

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Pengambilan Keputusan

Keputusan merupakan hasil pemecahan suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan pengambilan keputusan (*decision making*) didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif dimana salah satu alternatif dapat dipilih sebagai suatu keputusan. Fahmi (2016) berpendapat keputusan adalah proses penelusuran masalah yang berawal dari latar belakang masalah, identifikasi masalah hingga kepada terbentuknya kesimpulan atau rekomendasi. Kemudian rekomendasi itulah dipakai dan digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan (*decision making*) adalah sebuah mekanisme dalam melakukan penilaian dan menyeleksi sebuah atau beberapa pilihan. Pengambilan keputusan dirumuskan setelah menjalani beberapa proses perhitungan rasional dan peninjauan alternatif. Sebelum kesimpulan dirumuskan dan dilaksanakan, terdapat beberapa jenjang tahapan yang harus dilalui oleh pembuat keputusan. Jenjang tahapan tersebut mungkin dapat meliputi rekognisi permasalahan dasar, menyiapkan putusan alternatif yang dapat dipilih, lalu mencapai fase pemilihan keputusan terbaik (Eka dan Ratiwi, 2020). Sedangkan menurut pendapat P. Siagian (1998) dalam Chaniago (2017) pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap hakikat suatu permasalahan dengan pengumpulan fakta – fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan suatu tindakan yang paling tepat.

Secara umum pengambilan keputusan (*decision making*) adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan. Keputusan ini diambil setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan alternatif. Sebelum pilihan dijatuhkan, ada beberapa tahap yang mungkin akan dilalui oleh pembuat keputusan. Tahapan tersebut bisa saja meliputi identifikasi masalah utama, menyusun alternatif yang akan dipilih dan sampai pada pengambilan keputusan yang terbaik.

Menurut George R. Terry (2003) *dalam* Chaniago (2017) bahwa dasar pengambilan keputusan dapat digolongkan dalam 5 (lima) golongan. Adapun kelima golongan dasar keputusan tersebut adalah:

- 1) Intuisi, yaitu : memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terkena pengaruh
- 2) Pengalaman, yaitu: memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena pengalaman dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung rugi, baik buruknya keputusan yang akan diambil.
- 3) Fakta; dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang akan menerima keputusan yang dibuat dengan rela dan lapang dada.
- 4) Wewenang; biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya terhadap orang yang rendah kedudukannya.
- 5) Rasional; keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan.

### **2.1.2 Konversi Lahan**

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia, dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non – pertanian. Banyaknya lahan yang digunakan untuk setiap kegiatan produksi tersebut secara umum merupakan permintaan turunan dari kebutuhan dan permintaan komoditas yang dihasilkan. Oleh karena itu perkembangan kebutuhan lahan untuk setiap jenis kegiatan produksi akan ditentukan oleh perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas (Hidayat, 2008).

Menurut Huraerah (2016) konversi lahan pertanian pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan pertanian dengan non pertanian. Sedangkan persaingan dalam pemanfaatan lahan tersebut muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial yaitu : (a) Keterbatasan sumberdaya lahan, (b) Pertumbuhan penduduk, dan (c) Pertumbuhan ekonomi.

Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan dengan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Dengan kata lain, konversi lahan adalah berubahnya penggunaan lahan dari semula, yang disebabkan oleh faktor – faktor untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Selain itu, konversi lahan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani setelah melakukan konversi. Berubahnya penggunaan lahan dari penggunaan semula merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penghasilan dan pendapatan guna menjadi nilai tambah untuk negara maupun para petani.

### **2.1.3 Kelapa Sawit**

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah tumbuhan industry sebagai bahan baku penghasil minyak yang termasuk dalam keluarga *Arecaceae* yang terdiri dari dua spesies yaitu kelapa sawit Afrika (*Elaeis guineensis*) dan kelapa sawit Amerika (*Elaeis oleifera*). Minyak sawit di gunakan sebagai bahan baku minyak goreng, margarine, sabun, kosmetika, industri baja, kawat, radio, kulit, dan farmasi. Minyak sawit digunakan untuk begitu beragam karena keunggulan sifat yang dimiliki yaitu tahan oksidasi dengan tekanan tinggi, mampu melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, mempunyai daya melapis yang tinggi dan tidak menimbulkan iritasi pada tubuh pada bidang kosmetik.

Bagian dari kelapa sawit yang kerap kali diolah adalah bagian buahnya. Bagian daging buah menghasilkan minyak mentah dan kemudian diolah menjadi minyak goreng juga berbagai jenis produk turunannya. Potensi hasil produksi *crude palm oil* (CPO) di Indonesia sangat besar apabila digunakan sebagai bahan baku produk-produk minyak baik untuk makanan maupun non makanan. Meningkatnya kebutuhan masyarakat mengakibatkan meningkatnya jumlah produksi kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun. Menurut data produksi yang dihimpun oleh Direktorat Jendral Perkebunan (2019) sejak tahun 1980, perkembangan produksi sawit dalam bentuk CPO di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11,48%. Kelapa sawit

Indonesia jika dilihat dari segi produktivitas cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun namun relative meningkat selama periode 2014-2020 dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 0,37% per tahun. Selama tahun 2018, harga kelapa sawit dalam bentuk CPO di pasar domestic tercatat mencapai angka tertinggi pada bulan April yaitu Rp. 7.753/Kg (Dirjenbun, 2019).

#### **2.1.4 Karet**

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) termasuk dalam famili *Euphorbiaceae*, disebut dengan nama lain rambung, getah, gota, kejai, ataupun hapea. Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting sebagai sumber devisa non migas Indonesia. Secara umum, ada dua jenis karet yaitu karet alam dan karet sintesis dan kedua jenis karet ini yang digunakan dalam industri. Karet alam mempunyai kelebihan yaitu memiliki daya elastisitas yang tinggi, pengolahannya mudah, mempunyai daya aus tinggi, dan tidak mudah panas. Sedangkan karet sintesis memiliki kelebihan tahan terhadap berbagai zat kimia, jenis karet sintesis ini dibuat dengan mengandalkan bahan baku minyak bumi.

Pohon karet akan dapat dipanen/sadap getahnya pada umur 5 tahun dan memiliki usia produktif 25-30 tahun. Buah karet berbentuk kotak tiga/empat. Setelah umur enam bulan buah akan masak dan pecah sehingga biji karet terlepas dari batoknya. Biji karet terdiri dari 40-50% kulit yang keras, berwarna coklat, 50-60% karnel yang berwarna putih kekuningan. Karnel biji karet mengandung minyak, abu, air, protein dan karbohidrat. Di Indonesia konsumsi karet masih dibawah tingkat konsumsi negara-negara maju. Produktivitas karet Indonesia dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif. Selama perkiraan tahun 2019-2020 karet Indonesia mengalami penurunan produktivitas. Perkembangan harga karet pada tahun 2018 juga cenderung mengalami fluktuasi, hal ini diduga karena kualitas produksi yang kurang baik salah satunya penanganan pasca panen di tingkat petani yang masih kurang baik (Dirjenbun, 2019)

#### **2.1.5 Karakteristik Petani**

Karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu ka rakter demografi, karakter sosial ekonomi dan karakter sosial budaya (Agunggunanto, 2011). Variabel umur, pendidikan dan jumlah tanggungan

keluarga termasuk dalam karakter demografi. Variabel luas lahan garapan dan pendapatan termasuk karakter sosial ekonomi. Variabel pekerjaan atau mata pencaharian petani dan kelembagaan termasuk dalam karakter sosial budaya.

- a) Umur, merupakan salah satu faktor penentu cepat atau tidaknya daya tangkap seseorang terhadap sesuatu. Umur seseorang dapat berpengaruh pada kondisi tubuh seseorang tersebut karena secara fisiologis kondisi fisik dan kesehatan seseorang cenderung menurun sesuai dengan penambahan usia. Oleh karena itu, pekerja yang memiliki umur lanjut akan lebih baik jika mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu berat agar ia dapat melaksanakan pekerjaan dengan lebih optimal (Harpani, 2018).
- b) Tingkat pendidikan, menurut Sudarsana (2016) pendidikan adalah upaya untuk memberdayakan manusia yang seutuhnya agar dapat mengaktualisasikan diri, memahami diri serta dapat menghidupi diri sendiri. Orang memiliki pendidikan cenderung akan mampu berpikir sebaik mungkin. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih baik dan lebih rasional cara berpikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak secara rasional dalam mengelola usahatani.
- c) Luas lahan, lahan sebagai media tumbuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usahatani. Secara umum dapat dinyatakan bahwa semakin luas lahan usahatani, semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya. Nurmedhika (2015) menyatakan luas lahan memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan terhadap petani karena semakin luas lahan yang diusahakan maka petani akan semakin selektif dalam pengambilan keputusan hal ini didukung oleh kemampuan ekonomi yang baik.

#### **2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan**

##### **a) Pendapatan Usaha Tani**

Yulida (2012) mendefinisikan bahwa pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima dari usahatani. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh petani dari usahatani baik berupa komoditi yang dijual atau komoditi yang dikonsumsi. Pendapatan memberikan pengaruh kepada petani dalam pengambilan keputusan petani karena pendapatan adalah hasil uang petani dari proses budidaya.

b) Pengalaman Berusaha Tani

Individu dalam mempersepsikan suatu objek dipengaruhi oleh faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang meliputi kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan individu. Jadi, pengalaman individu terhadap suatu objek akan menciptakan kesan baik atau buruk terhadap objek tersebut yang mempengaruhi cara individu tersebut mempersepsikannya (Rivai, 2012). Pengalaman merupakan tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan seseorang, semakin lama seseorang menekuni suatu hal, maka akan semakin banyak pengalaman yang ia dapatkan.

c) Tingkat Harga

Faktor lainnya yang mempengaruhi petani melakukan konversi lahan adalah tingkat harga. Hal ini dikarenakan harga sawit lebih tinggi dibandingkan dengan harga karet. Jika dilihat dari nilai rupiahnya harga karet terlihat lebih tinggi dibanding harga sawit, tetapi jika dilihat dari hasil produksinya tentu hasil produksi sawit lebih tinggi. Harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di tingkat petani memang tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Akan tetapi, harga kelapa sawit terbilang mampu menjaga keseimbangan, sehingga jika mengalami penurunan pun harganya tidak seanjlok harga karet.

d) Keuntungan

Perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dari pada perkebunan karet karena pendapatan petani semakin meningkat, dengan semakin meningkatnya pendapatan petani makasemakin tinggi minat masyarakat melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang menguntungkan, karena dengan memiliki lahan 2 hektar saja sudah bisa membuat masa depan cerah dan dapat memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari.

e) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Produksi

Sarana produksi yang baik biasanya digunakan dalam proses awal pembukaan lahan, budidaya pertanian seperti pemupukan, pemeliharaan tanaman dan lain-lain sampai dengan proses pemanenan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari sarana produksi dalam bidang pertanian adalah untuk meningkatkan produksi kerja petani dan merubah hasil menjadi lebih baik (Mutsabir, 2017).

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu mengenai analisis pengambilan keputusan petani dalam konversi lahan karet menjadi kelapa sawit, disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kajian terdahulu

No	Judul/Tahun	Faktor-faktor yang di analisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
1.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan dari Tanaman Karet menjadi Kelapa Sawit di Kabupaten Aceh Tamiang (Sayrul Fitri, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Faktor modal</li> <li>– Faktor pendapatan</li> <li>– Faktor harga kelapa sawit</li> <li>– Faktor produksi kelapa sawit.</li> </ul>	Analisis deskriptif	Hasil penelitian yang pertama yang di peroleh dari daerah penelitian yang terdapat beberapa faktor para petani mengkonversi lahan, faktor-faktor tersebut dapat diukur dengan empat variabel yaitu Faktor Modal, Faktor Pendapatan, Faktor Harga dan Faktor Produksi. Sedangkan hasil yang kedua didapatkan dari daerah penelitian bahwa keputusan petani mengalih fungsikan lahannya karena kebutuhan sep erti fasilitas umum dan infrastruktur semakin meningkat baik dari kebutuhan maupun penggunaanya.
2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Tanaman Karet Menjadi Kelapa Sawit di Kabupaten Muaro Bungo Jambi (Ardhiyan, 2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Umur</li> <li>– Pendidikan</li> <li>– Luas lahan</li> <li>– Frekuensi sadap karet</li> <li>– Dummy resiko usaha tani karet</li> <li>– Dummy ketersediaan sarana produksi</li> <li>– Dummy pendapatan lain</li> </ul>	Analisis deskriptif dan analisis regresi logistic	Faktor- faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan konversi tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit adalah tingkat pendidikan, jumlah frekuensi penyadapan karet, dan dummy pendapatan lain. Faktor umur petani, luas lahan perkebunan, dummy resiko usaha tani karet, dan dummy ketersediaan sarana produksi tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam mengkonversi tanaman perkebunannya.

Lanjutan tabel 1.

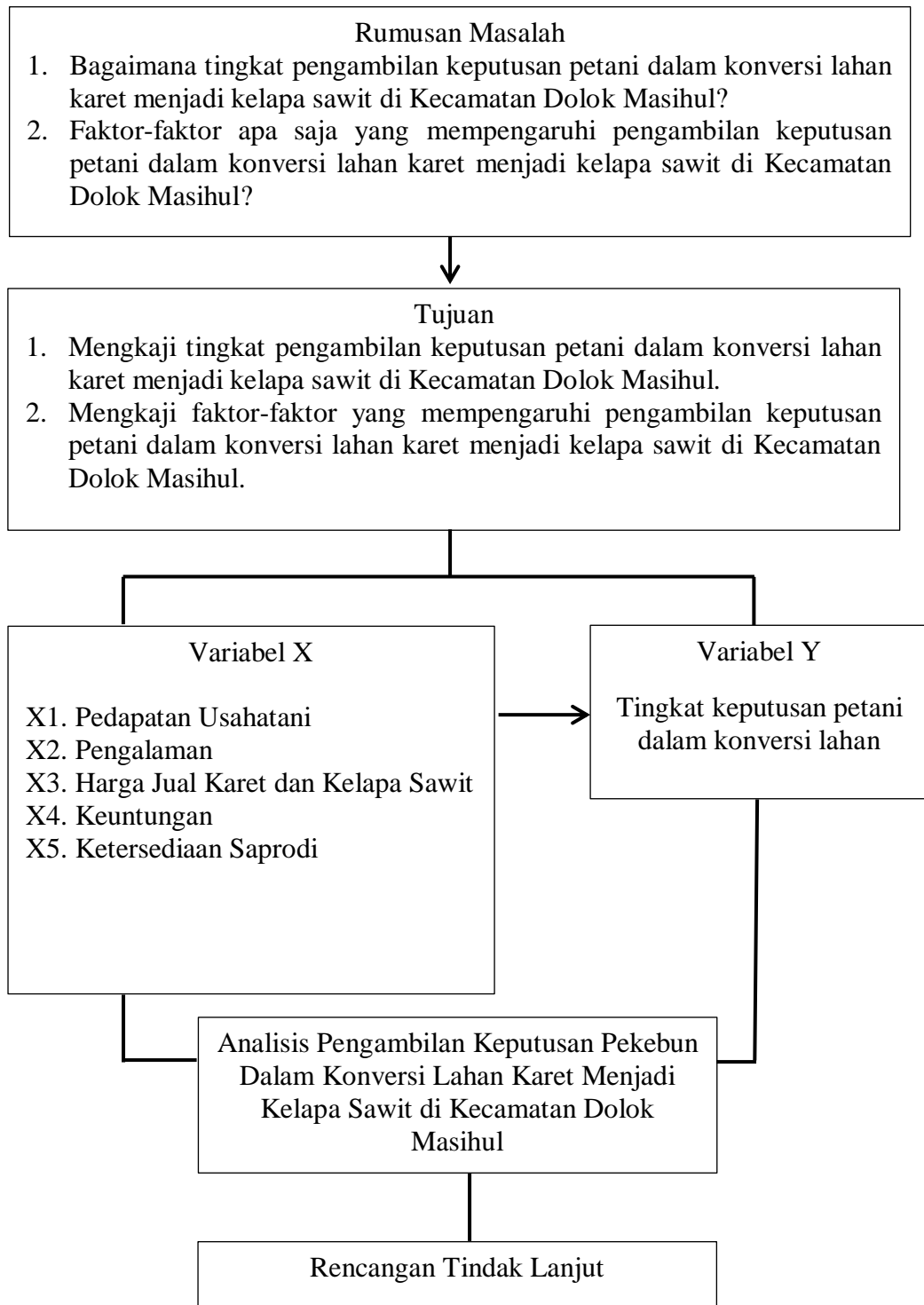
No	Judul/Tahun	Faktor-faktor yang di analisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
3.	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Pada Anggota KUD Langgeng Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi (Miming Novita Sari, Sri Kartikowati, Henny Indrawati, 2015).	Aspek Ekonomis – Tingkat harga – Waktu panen – Tingkat keuntungan – Biaya produksi Aspek Lingkungan – Keadaan cuaca – Tenaga kerja Aspek Teknis – Teknik budidaya – Pengadaan pupuk	Analisis deskriptif	Aspek ekonomis berpengaruh terhadap alih fungsi lahan, karena dari tingkat harga produksi sawit lebih besar dibanding produksi karet dan tingkat keuntungan sawit lebih besar, sehingga dengan beralih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit pendapatan responden meningkat. Aspek lingkungan, ketika cuaca tidak bagus petani karet tidak bisa menyadap kaet, karena lategnya basah yang menyebabkan getahnya meleleh tidak pada tempatnya, sehingga petani mengalami kerugian karena getahnya sedikit pada saat panen. Aspek teknis, petani tidak peduli dalam membudidayakan tanaman karet yang mereka miliki, sedangkan petani sawit sangat memperhatikan tanaman sawit, seperti memberi pupuk, membersihkan lahan, memotong tandan sawit agar buah sawit nya lebih bagus.
4	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau (Hengki, Dewi Kurniati, Shenny Oktoriana, 2021)	– Umur – Pengalaman – Pendidikan – Jumlah tanggungan – Selisih pendapatan – Tingkat harga – Waktu kerja – Jumlah pupuk – Teknik budidaya	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Berdasarkan uji-uji diketahui umur berpengaruh pada alih lahan. Pengalaman, tanggungan dan harga sawit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alih lahan. Pendidikan, waktu kerja dan jumlah pupuk tidak berpengaruh pada alih lahan, dan selisih pendapatan tidak berpengaruh tapi masih bernilai positif pada alih lahan.



Lanjutan tabel 1

No	Judul/Tahun	Faktor-faktor yang di analisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
5.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Melakukan Alih Fungsi Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit di Kecamatan Tanjung Lago (Gusti Fitriyana, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Luas lahan</li> <li>– Pendapata</li> <li>– Biaya produksi</li> <li>– Pengetahuan petani tentang tata guna dan tata kelola lahan.</li> <li>– Tingkat pendidikan</li> <li>– Umur</li> <li>– Jumlah anggota keluarga</li> </ul>	Analisis regresi logistic	Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit oleh petani di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin adalah pendapatan, biaya produksi dan tingkat pendidikan, dimana pendapatan dan biaya produksi berpengaruh dengan arah yang positif sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh dengan arah negatif.

### 2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Analisis Pengambilan Keputusan Petani dalam Konversi Lahan Karet menjadi Kelapa Sawit

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat pengambilan keputusan petani dalam konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul dalam kategori rendah.
2. Diduga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul.

